

Analisis *Self-Esteem* Anak Berkebutuhan Khusus serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling

Dyah Ayu Sakinah Ngadiman¹, Frischa Meivilona Yendi², Nurfarhanah³,
Lisa Putriani⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: frischa@fip.unp.ac.id

Abstract

Children with special needs are children who need the same education and services as other children, so that they can realize that every human being must have advantages. One of the problems of children with special needs is their low self-esteem. Therefore, the problem to be studied in this research is, "Analysis self-esteem of children with special needs in Padang and its implications in guidance counseling". This type of research is qualitative research with a phenomenological approach. The subjects in this study were 4 children with special needs and 8 informants. The research instruments used in this study were interview guidelines, observation and documentation. The results showed that, self-esteem of children with special needs in the aspect of self-liking was in the low category and the self-esteem in the self-competence aspect is in the medium category. The concluded is every child with special needs has a different self-esteem.

Keywords: Self-esteem, Children with special needs

Article Info:

Pendahuluan

Anak adalah makhluk Tuhan yang perlu kita jaga, beri perhatian dan kita didik di dalam perkembangannya, agar kelak ia menjadi anak yang tidak menyusahkan orang lain dan bisa berguna bagi semua orang. Pada dasarnya, anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pelayanan. Begitu pula bagi anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus, hal ini dikarenakan adanya kelainan atau keterbatasan di dalam dirinya, mau itu keterbatasan dalam segi fisik maupun psikologis (Denisrum, 2016).

Ilahi (2013) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus sementara ataupun permanen, sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens, kebutuhan yang lebih intens ini disebabkan karena adanya kelainan yang dialami anak. Garnida (2015) mendefinisikan beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus antara lain: (1) tunanetra, (2) tunarungu, (3) tunagrahita, (4)

*Corresponding author, e-mail: frischa@fip.unp.ac.id



tunadaksa, (5) tunalaras, (6) anak gangguan belajar spesifik, (7) lamban belajar, (8) cerdas istimewa dan bakat istimewa, dan (9) autisme.

Mengenai anak berkebutuhan khusus, ada beberapa permasalahan yang mereka alami. Maisarah, et al (2018) menjelaskan bahwa permasalahan anak berkebutuhan khusus salah satunya seperti adanya anak penyandang tunarungu yang jarang bermain dengan teman di lingkungan tempat tinggalnya dan lebih sering bermain dengan anak yang sama-sama penyandang tunarungu atau anak tunawicara. Sejalan dengan penjelasan di atas, Anggraini & Putri (2021) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus khususnya *slow learner* cenderung sulit untuk berteman, pendiam, dan kurang percaya diri. Permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus tersebut bisa diakibatkan karena rendahnya *self-esteem* yang dimiliki.

Self-esteem adalah pikiran diri (*self-cognition*) yang biasanya akan merefleksikan diri terhadap dirinya sendiri, hasil refleksi ini terbentuk karena adanya evaluasi terhadap atribut yang melekat pada dirinya serta adanya evaluasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya (Jerome, et al 2002; Wibowo & Nurlaila, 2017). Jika *self-esteem* seseorang rendah maka hal tersebut akan menghambat perkembangannya, baik itu bagi kehidupan pribadi maupun kehidupannya dalam bersosialisasi, hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak normal, hal ini terkadang menjadi perbandingan yang membuat *self-esteem*nya menjadi rendah, karena selama masa kanak-kanak, mereka secara alami akan membandingkan dirinya dengan anak-anak lainnya mau itu dalam segi prestasi akademik maupun olahraga, hal ini terjadi untuk menilai kemampuan mereka sendiri (Mulholland, 2008; Wibowo & Nurlaila, 2017). Perkembangan *self-esteem* sangatlah penting, hal ini dikarenakan mereka dapat memainkan peran dalam membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan untuk mengembangkan perilaku sosial yang sesuai (Jerome, et al 2002). Romin W. Tafarodi dan William B. Swann (1995) menjelaskan bahwa ada dua aspek harga diri (*self-esteem*), yakni *self-liking* dan *self-competence*. *Self-liking* merupakan penilaian afektif terhadap diri kita sendiri, adanya penerimaan atau penolakan terhadap diri kita sendiri sebagai suatu hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai sosial (Aisyah, 2015). Sedangkan *self-competence* merupakan penilaian atas pengalaman pribadi individu sebagai hasil dari latihan yang telah dilakukan (Tafarodi & Swann, 1995; Almaliki, 2019).

Faktor utama yang mempengaruhi *self-esteem* menurut Coopersmith (1967) adalah (1) *respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari orang terdekat (*significant others*), (2) sejarah keberhasilan, status, dan posisi, (3) nilai dan aspirasi, (4) cara individu berespon devaluasi terhadap dirinya. Dalam perkembangannya, *self-esteem* dibentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan berbagai penghargaan, penerimaan dan pemahaman orang lain terhadap dirinya (Klass & Hodge, 1978; Ghufron & Risnawati, 2010; Almaliki, 2019).

Pentingnya meningkatkan *self-esteem* akan mempengaruhi perkembangan seseorang, *self-esteem* berkembang sesuai dengan kualitas individu dengan lingkungannya, hal ini lah yang akan mempengaruhi apakah *self-esteem* itu bisa meningkat ataupun menurun (Baron, 1994; Handayani, et al 1998; Azhari, 2019). Hal ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus, jika kualitas individu terhadap dirinya dan lingkungannya baik maka *self-esteem* yang

dimiliki cenderung positif, sedangkan jika kualitas individu terhadap dirinya dan lingkungannya kurang baik maka *self-esteem* yang dimiliki cenderung negatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai fenomena yang sudah atau sedang berlangsung. Subjek penelitian ini berjumlah 4 orang dan informan penelitian ini berjumlah 8 orang.

Tabel 1. Subjek penelitian

No	Inisial	Klasifikasi ABK
1	T	<i>Autism</i> ringan dan <i>dysleksia</i>
2	R	<i>Autism</i> ringan dan <i>dysleksia</i>
3	F	<i>Low vision</i>
4	RA	<i>Autism</i> ringan dan <i>slow learner</i>

Tabel 2. Informan penelitian

No	Inisial	Hubungan dengan subjek
1	BS	GPK subjek
2	RS	Teman sekelas T
3	AF	Teman sekelas R
4	I	Teman sekelas F
5	P	Teman sekelas RA
6	DA	Orang tua T dan R
7	E	Orang tua F
8	TI	Orang tua RA

Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, serta alat perekam/dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yakni pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan kesimpulan (*verifikasi*). Serta teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan menggunakan referensi yang tepat.

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<i>Self-esteem</i>	<i>Self-liking</i>	1. Menerima diri sendiri 2. Menghormati diri sendiri
	<i>Self-competence</i>	1. Yakin dengan kemampuannya 2. Menghargai keberhasilan dirinya

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data pada bagian ini, maka hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

A. *Self-esteem*

Berdasarkan penelitian tentang *self-esteem* anak berkebutuhan khusus, maka *self-esteem* tersebut akan diuraikan berdasarkan aspeknya, yaitu:

1. *Self-liking* (menyukai diri)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self-liking* anak berkebutuhan khusus, dapat diketahui bahwa pada umumnya *self-liking* subjek dalam hal menghargai dirinya sendiri (*self-esteem*) berada pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang anak tersebut berikan terkait dengan pertanyaan mengenai apa ia sukai dari dirinya:

"(diem) ga ada, hanya menganggap diri abang tu kesialan dan harus mati"
(DS1TW191023)

Selanjutnya ketika diberi pertanyaan mengenai apakah ia berpandangan buruk terhadap dirinya sendiri, jawaban yang diberikan sebagai berikut:

"Iya, ada tapi karena kesalahan saya sendiri kadang" (DS2RW1111023)

"Pernah berfikiran buruk, malah yang kayak gini pun F menyampaikannya ke sesama teman yang berkebutuhan. Gini bu, F berteman dengan orang yang apa aja gitu yang gimana ya, yang bisa F ajak berteman, sama yang posisinya kayak anak berkebutuhan, karena pengalaman E, F ajak teman normal pun mereka cemeeh apa tu"
(DS3FW191023)

Dan ketika diberi pertanyaan mengenai apakah ia puas dengan kondisi fisiknya saat ini, jawaban yang diberikan sebagai berikut:

"Sebenarnya dari dulu saya kesal kalau menanyakan hal itu Cuma wajah saya aja yang saya ga suka penampilan saya ini, bibir saya ini membuat saya tidak mau sampai kalau saya melihat kaca tu saya tidak mau seperti (mempraktekkan sambil menutup bibirnya) saya menghindari, karena bibir saya ini sangat hitam, tubuh memang bagus dan lengkap, tapi bibir saya yang hitam ini membuat saya tidak mau melihat wajah saya kedepan cermin, maunya aku tu pake masker aja udah cukup, saat aku pake masker dan liat penampilan aku tu cukup sempurna penampilan aku sama pake topi tu, dan tinggi aku yang aku rasa tidak tinggi-tinggi seperti anak lain"
(DS4RAW1121023).

Berdasarkan hasil verbatim wawancara anak berkebutuhan khusus tersebut maka, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *self-esteem* dalam aspek *self-liking* (menyukai diri sendiri) subjek berada pada kategori rendah. P Sandha, et al (2012) menyebutkan bahwa di dalam beberapa penelitian, menyimpulkan bahwa seseorang dengan *self-esteem* yang rendah memiliki perilaku seperti merasa terasing, tidak dicintai, tidak mampu mengekspresikan diri, dan terlalu lemah dalam mengatasi kekurangannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa subjek tersebut memiliki kesulitan di dalam menerima dan menyukai dirinya sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-esteem* adalah kondisi fisik, dan pada pernyataan di atas, subjek tidak bisa menerima dirinya sendiri serta tidak bisa menyukai dirinya.

2. *Self-competence* (kemampuan diri)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self-competence* anak berkebutuhan khusus, dapat diketahui bahwa pada umumnya *self-competence* subjek dalam hal menghargai dirinya sendiri (*self-esteem*) berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang anak tersebut berikan terkait dengan pertanyaan mengenai bagaimana ia dalam menangani tugas yang diberikan oleh guru:

"(Diam sejenak) kadang baik kadang di sekolah baru ngerjainnya, jadi kadang di hukum" (DS1TW2111023)

Selanjutnya ketika diberi pertanyaan mengenai apakah ia yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, berikut jawaban yang diberikan:

"Saya hanya perlu mencoba dan melatih diri untuk itu" (DS2RW2121023)

"InsyaAllah yakin bu, karena F percayakan semuanya sama yang Maha Kuasa bu" (DS3FW2111023)

Dan ketika diberi pertanyaan mengenai bagaimana ia mengatasi kesulitan yang akan dihadapi, berikut jawaban yang diberikan:

"Saya tu hanya perlu mengulang saja, jika seandainya saya tu lagi ragu untuk menghadapi kedepan, saya beranikan ajalah daripada saya harus ragu banyak fikiran, hanya membuat saya stress saja. Seandainya saya kekurangan ilmu tu saya hanya perlu sedikit belajar aja di rumah" (DS4RAW2171023)

Meskipun jawaban yang diberikan terkait *self-competence* menunjukkan hasil bahwa mereka yakin terhadap kemampuan dirinya, di samping itu mereka tetap memiliki rasa ragu dan juga tidak percaya diri, pernyataan ini sesuai dengan jawaban subjek ketika diberi pertanyaan mengenai apakah ia sering memikirkan perkataan orang lain:

"iya bu, mau itu pujian, mau itu kata-kata positif, kata-kata negatif gitu" (DS3FW191023)

Selanjutnya ketika diberi pertanyaan mengenai apakah ia anak yang percaya diri? Berikut jawaban yang diberikan:

"iya dan engga, kadang iya kadang engga, kadang bisa percaya diri kadang engga kalau ga paham" (DS1TW191023)

"hmm engga, saya takut dikritik kadang-kadang, atau saya ndak tau harus apa untuk merespon" (DS2RW1111023)

"Hmm kalau F serasa itu bu, kayak kayak tali yang ditarik gitu bu, jadi F kadang percaya diri, kadang engga, karena pengalaman di SD tu F terlalu pede gitu apa, di kata-katain gitu. Semasa SD dan SMP, semasa SMP pun mulai naik sedikit, sekarang udah lumayan tapi masih terbawa-bawa lagi yang kayak gitu" (DS3FW191023)

Dan ketika diberi pertanyaan mengenai bagaimana ia dalam mengambil keputusan, berikut jawaban yang diberikan:

"kalau untuk keputusan, saya tu takut karena saya bisa ditertawakan dan dipermalukan tetapi di tahfidz tu siapa yang bisa adzan dan qomat tu saya sudah mulai percaya diri karena tidak ditertawakan" (DS4RAW1121023)

Berdasarkan hasil verbatim wawancara anak berkebutuhan khusus tersebut maka, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *self-esteem* dalam aspek *self-competence* (kemampuan diri) subjek berada pada kategori sedang. Seseorang dengan *self-esteem* yang sedang biasanya memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi dan juga *self-esteem* yang rendah, hal ini memiliki makna bahwa subjek mempunyai penilai

mengenai kemampuan diri yang bersifat positif tetapi terkadang juga mudah untuk tidak percaya diri seperti seseorang dengan *self-esteem* yang rendah (Rangkuti & Mardawan, 2016). Hal ini sejalan dengan penjelasan di atas, yang mana subjek yakin terhadap kemampuannya tetapi terkadang tidak percaya diri akan hal tersebut.

B. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan penelitian tentang *self-esteem* anak berkebutuhan khusus maka guru BK/Konselor perlu untuk memberikan layanan terkait dengan kebutuhan mengenai *self-esteem*nya, karena masih banyak anak berkebutuhan khusus yang *memiliki self-esteem* yang rendah. Adapun layanan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Layanan informasi

Layanan informasi ini dapat membantu anak dan pihak/pihak terkait untuk mengetahui hal-hal terkait dengan perkembangan *self-esteem* anak, serta dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari (Fitri, Ifdil, & Neviyarni, 2016; Sari & Yendi, 2018). Misalnya dengan memberikan informasi mengenai cara untuk meningkatkan rasa percaya diri, pentingnya menghargai diri sendiri, alasan kenapa harus mencintai diri sendiri, dsb.

2. Layanan penguasaan konten

Dalam ranah bimbingan dan konseling, layanan penguasaan konten adalah layanan yang diberikan kepada individu (baik sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai suatu kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2004; Farida, 2014; Sari & Yendi, 2018). Dengan adanya pemberian layanan penguasaan konten, maka dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang nantinya akan berguna bagi mereka guna meningkatkan *self-esteem* yang dimiliki. Misalnya, keterampilan untuk lebih percaya diri ketika berbicara di depan kelas, cara meningkatkan kepercayaan diri, cara mengatasi gugup ketika berbicara, cara berkomunikasi yang baik, dsb.

3. Layanan konseling individual

Layanan konseling individual merupakan layanan pada bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung dari konselor/guru BK (Oktavia et al., 2016). Layanan konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah pribadi individu. Pada layanan ini hal-hal akan dibahas secara lebih mendalam, yang nantinya individu tersebut diharapkan bisa memperoleh pengetahuan baru mengenai diri nya sendiri.

4. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan pada bimbingan dan konseling yang mengupayakan bantuan kepada individu dalam rangka untuk memberi kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Oktavia et al., 2016). Dengan adanya layanan konseling kelompok ini maka anak bisa memperoleh kesempatan untuk sama-sama membahas agar bisa mengentaskan masalah yang sedang dirasakannya.

5. Layanan bimbingan kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok ini dapat membantu untuk meningkatkan *self-esteem* anak berkebutuhan khusus dengan mengaktifkan dinamika kelompok. dalam hal ini anak berkebutuhan khusus diharapkan untuk bisa termotivasi dalam menyampaikan pendapat serta berargumentasi (Oktavia et al., 2016; Yendi et al., 2015).

6. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diharapkan bisa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimiliki anak sesuai dengan bakat dan minat masing-masing anak tersebut (Endriani & Karneli, 2020). Anak berkebutuhan khusus yang memiliki rasa menghargai diri yang rendah dapat ditempatkan pada posisi yang dapat menuntut dirinya untuk lebih menghargai dan menyayangi dirinya sendiri dan mampu untuk melakukan kemampuan yang dimiliki secara maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis *self-esteem* anak berkebutuhan khusus, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan harga diri (*self-esteem*) pada aspek *self-liking* pada anak berkebutuhan khusus berada pada kategori rendah.
2. Kemampuan harga diri (*self-esteem*) pada aspek *self-competence* pada anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang.
3. Pentingnya peran keluarga dalam pembentukan *self-esteem* anak karena lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor tentang bagaimana *self-esteem* itu terbentuk.
4. Pentingnya memberikan kasih sayang serta perhatian yang lebih terhadap anak berkebutuhan khusus agar ia merasa bahwa ia terlahir istimewa dan bukan menjadi beban semata.
5. *Self-esteem* anak bisa ditingkatkan dengan cara memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang diberikan, bagi guru pendamping khusus, disarankan untuk lebih bisa peka terhadap apa yang sedang dialami anak serta apa yang dibutuhkan anak ketika berada di sekolah., sangat diharapkan kepada orang tua agar menciptakan lingkungan yang sehat dan positif bagi anak, menciptakan komunikasi yang intensif dengan anaknya serta tidak segan menunjukkan kasih sayang kepada anak, bagi teman-teman yang memiliki teman berkebutuhan khusus, agar lebih bisa bersikap baik, support, dan saling membantu jika terlihat temannya sedang kesulitan, serta tidak memilih-milih dalam berkomunikasi dan bergaul, untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai *self-esteem* anak berkebutuhan khusus, mungkin bisa mengaitkannya dengan variabel lain dan jenis interpretasi berdasarkan perspektif yang berbeda, penelitian mengenai *self-esteem* ini hendaknya dapat diperbanyak agar menambah wawasan dan menambah kekayaan dalam ilmu bimbingan dan konseling mengenai *self-esteem*, dan diharapkan kepada konselor dan juga guru BK untuk memberikan pengetahuan

yang lebih mengenai betapa pentingnya untuk bisa menghargai diri sendiri, dan juga diharapkan agar bisa membantu anak dalam meningkatkan *self-esteem* yang dimilikinya.

Referensi

- Aisyah, S. (2015). Hubungan *self-esteem* dengan orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XI di SMA Negeri 3 Malang. *Skripsi*.
- Almaliki, M. 'Alawi. (2019). Analisis faktor-faktor pembentuk *Self-esteem* Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Attaqwa pusat putera bekasi). *Skripsi*.
- Anggraini, B., & Putri, B. N. dwi. (2021). Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP N 5 Kota Padang Problem Analysis Of Children With Special Needs In Inclusive School Of SMP N 5 City Of Padang. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 149–157.
- Azhari, R. R. (2019). Hubungan *self-esteem* dengan penyesuaian diri pensiunan Pt. PLN Tanjung Pinang. *Skripsi*.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self-Esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman & Company.
- Denisrum, R. D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosoain.
- Endriani, Y., & Karneli, Y. (2020). Peran Konselor dalam Mengembangkan Bakat Siswa melalui Layanan Penempatan dan Penyaluran. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), 88–95.
- Farida, N. I. (2014). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Remaja Putri yang Mengalami Pubertas Awal Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Role Playing di Kelas VII SMP N 13 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. *Universitas Negeri Semarang*.
- Fitri, E., Ifdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84–92.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Bandung: Refika aditama.
- Ghufron, M. Nur & Risnawati S, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., & Helmi, A. F. (1998). Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Diri Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*. 2, 47–55.
- Ilahi, M. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Jerome, A. C., Fujiki, M., Brinton, B., & James, S. L. (2002). Self-esteem in children with specific language impairment. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 45(4).
- Klass, W.H & Hodge, S.E. (1978). Self-esteem in open and traditional classroom. *Journal of education psychology*. 70 (5). 701-705.

-
- Maisarah, S., Saleh, J., & Husna, N. (2018). Anak Berkebutuhan Khusus Dan Permasalahannya (Studi Di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 4(1), 9.
- Oktavia, E., Zikra, Z., & Nurfarhanah, N. (2016). Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(4), 229.
- P Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012). Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama Sma Krista Mitra Semarang. *Jurnal Psikologi*. 1(1), 47–82.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rangkuti, E. F., & Mardawati, O. (2016). Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Perilaku Compulsive Buying pada Remaja Anggota Hansamo. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora)*, 2, 23–29.
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 80.
- Tafarodi, RW., & Swann, W B. (1995). Self-liking and Self-Competence as Dimensions of Global Self-esteem: Initial Validation of a Measure. *Journal of Personality Assesment*. 65 (2).
- Wibowo, S. budi, & Nurlaila, S. (2017). Self Esteem Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), 30–34.
- Yendi, F. M., Syukur, Y., & Rafsyam, Y. (2015). *Self-Esteem* Dan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling yang Dibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi. *Konselor*, 4(4), 191.